

HUBUNGAN JENIS KELAMIN DAN USIA DENGAN KEJADIAN FARINGITIS AKUT DI PUSKESMAS TANJUNG REJO TAHUN 2025

Jerry Tobing✉

Fakultas Kedokteran, Universitas Methodist Indonesia, Medan, Indonesia

Email: jerryftobingtobing@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol16No2.pp98-103>

ABSTRACT

Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is one of the health problems frequently found in primary health care facilities. Pharyngitis is included in the group of ARI that frequently occurs, both in children and adults. Age and gender factors are thought to play a role in the variation of pharyngitis incidence compared to non-pharyngitis ARI. To determine the relationship between age and gender to the incidence of pharyngitis compared to non-pharyngitis ARI at Tanjung Rejo Health Center in 2025. This study used an analytical design with a cross-sectional approach. The study population was all patients with a diagnosis of ARI based on medical records at Tanjung Rejo Health Center in 2025, totaling 483 patients. Samples were taken using a simple random sampling technique with the Slovin formula, resulting in a sample size of 219 respondents. Data were analyzed using the chi-square statistical test ($p < 0.05$). The results of the study showed that there was a relationship between age and the incidence of pharyngitis and non-pharyngitis ARI (p value = 0.004) and there was no significant relationship between gender and the incidence of pharyngitis and non-pharyngitis ARI (p value = 0.359). There was a significant relationship between age and the incidence of pharyngitis compared to non-pharyngitis ARI, but there was no significant relationship between gender and the incidence of pharyngitis compared to non-pharyngitis ARI at Tanjung Rejo Health Center in 2025.

Keyword: Age, Gender, Pharyngitis, Non Pharyngitis ARI.

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering ditemukan di fasilitas pelayanan kesehatan primer. Faringitis termasuk dalam kelompok ISPA yang sering terjadi, baik pada anak maupun dewasa. Faktor usia dan jenis kelamin diduga berperan dalam variasi kejadian faringitis dibandingkan dengan ISPA non faringitis. Mengetahui hubungan usia dan jenis kelamin terhadap kejadian faringitis dibandingkan dengan ISPA non faringitis di Puskesmas Tanjung Rejo tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh pasien dengan diagnosis ISPA berdasarkan rekam medis di Puskesmas Tanjung Rejo tahun 2025 sebanyak 483 pasien. Sampel diambil menggunakan teknik simple random sampling dengan rumus Slovin sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 219 responden. Data dianalisis menggunakan uji statistik chi-square ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kejadian faringitis dan ISPA non faringitis (p value = 0,004) serta tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian faringitis dan ISPA non faringitis (p value = 0,359). Terdapat hubungan yang signifikan antara usia terhadap kejadian faringitis dibandingkan dengan ISPA non faringitis, Namun tidak terdapat hubungan yang signifikan

antara jenis kelamin terhadap kejadian Faringitis dibandingkan dengan ISPA non faringitis di Puskesmas Tanjung Rejo tahun 2025.

Kata Kunci: *Usia, Jenis Kelamin, Faringitis, ISPA Non Faringitis.*

PENDAHULUAN

Faringitis akut merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan atas yang paling sering dijumpai di pelayanan kesehatan primer. Kondisi ini ditandai dengan peradangan pada mukosa faring yang umumnya disebabkan oleh infeksi virus maupun bakteri, terutama Group A Streptococcus. Secara global, faringitis menjadi salah satu penyebab utama kunjungan pasien ke fasilitas kesehatan, baik pada anak maupun dewasa, dengan angka kejadian yang cukup tinggi setiap tahunnya (Atiyah et al., 2005; Hamad & Abdi, 2023).

Secara etiologi, sebagian besar kasus faringitis disebabkan oleh infeksi virus, namun sekitar 5–15% pada orang dewasa dan 20–30% pada anak disebabkan oleh infeksi bakteri, khususnya *Streptococcus pyogenes* (Kementerian Kesehatan RI, 2023; Norton & Myers, 2021). Infeksi bakteri ini penting untuk dikenali karena berpotensi menimbulkan komplikasi serius seperti demam rematik, glomerulonefritis, hingga abses peritonsil apabila tidak ditangani secara adekuat (Kementerian Kesehatan RI, 2023; Li et al., 2021). Oleh karena itu, diagnosis dan penatalaksanaan yang tepat sangat diperlukan untuk mencegah komplikasi serta mengurangi beban penyakit.

Di Indonesia, faringitis termasuk dalam 10 besar penyakit rawat jalan di fasilitas pelayanan kesehatan pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), yang di dalamnya termasuk faringitis akut, mencapai 25,0%. Data lain menunjukkan bahwa prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% pada tahun 2018, yang menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan dan memerlukan perhatian khusus (Kementerian Kesehatan RI, 2023; Li et al., 2021). Tingginya angka kejadian dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepadatan penduduk, paparan polusi udara, kebiasaan merokok, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan

sehat (Hamad & Abdi, 2023; Efstratiou & Lamagni, 2017).

Pada tingkat regional, khususnya di Provinsi Sumatera Utara, penyakit ISPA termasuk dalam kelompok penyakit terbanyak yang dilaporkan di fasilitas pelayanan kesehatan primer. Walaupun data spesifik mengenai faringitis akut masih terbatas, namun sebagai bagian dari ISPA, faringitis berkontribusi besar terhadap tingginya angka kunjungan pasien di puskesmas. Studi di beberapa fasilitas kesehatan menunjukkan bahwa penyakit ISPA masih mendominasi kunjungan rawat jalan, terutama pada kelompok usia anak dan dewasa muda (Kementerian Kesehatan RI, 2023; Efstratiou & Lamagni, 2017).

Variasi kejadian faringitis juga dipengaruhi oleh faktor individu seperti usia dan jenis kelamin. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia anak dan remaja memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan orang dewasa, karena faktor imunitas dan tingginya paparan di lingkungan sekolah (Hamad & Abdi, 2023; Hidayanti et al., 2022). Selain itu, perbedaan jenis kelamin juga diduga berpengaruh terhadap kejadian faringitis, meskipun hasil penelitian masih bervariasi dan memerlukan kajian lebih lanjut.

Dalam praktik klinis, faringitis akut dapat diklasifikasikan menjadi kasus baru dan kasus lama (rekuren atau relaps). Kasus lama seringkali berkaitan dengan pengobatan yang tidak adekuat, kepatuhan pasien yang rendah, atau adanya faktor risiko lain yang mendasari (Kementerian Kesehatan RI, 2023; Norton & Myers, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami distribusi kasus berdasarkan karakteristik pasien guna meningkatkan efektivitas penatalaksanaan dan pencegahan kekambuhan.

Di tingkat lokal, seperti di Puskesmas Tanjung Rejo Kabupaten Deli Serdang, faringitis akut masih menjadi salah satu penyakit yang sering ditemukan dalam pelayanan sehari-hari. Namun, data terkait distribusi kasus berdasarkan

usia, jenis kelamin, serta status kejadian (kasus baru dan lama) masih belum banyak dilaporkan secara sistematis. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan penelitian yang dapat memberikan gambaran epidemiologi lokal sebagai dasar dalam perencanaan intervensi kesehatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan jenis kelamin dan usia dengan kejadian) faringitis akut di Puskesmas Tanjung Rejo tahun 2025

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan desain cross-sectionall. Penelitian dilakukan di Puskesmas Tanjung Rejo pada Maret 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dengan diagnosis ISPA yang tercatat dalam rekam medis di Puskesmas Tanjung Rejo, Kabupaten Deli Serdang selama tahun 2025, yaitu sebanyak 483 pasien. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dan diperoleh 219 responden, dengan teknik pengambilan simple random sampling dari data rekam medis yang memenuhi kriteria inklusi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah usia dan jenis kelamin, sedangkan variabel dependen adalah kejadian faringitis. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

HASIL

Analisis univariat merupakan data yang terkait dengan pengukuran satu variabel distribusi frekuensi dan persentase yang didapat dari rekam medis seperti usia, jenis kelamin dan kejadian faringitis akut pada pasien di Puskesmas Tanjung Rejo tahun 2025.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	N	%
Anak-Anak	55	25,1
Dewasa	164	74,9
Total	219	100%

Berdasarkan tabel 1 mengenai distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan usia pasien didapati sebanyak 55 pasien anak-anak (25,1%) dan sebanyak 164 pasien dewasa (74,9%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	114	52,1
Perempuan	105	47,9
Total	219	100%

Berdasarkan tabel 2 mengenai distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan jenis kelamin pasien didapati sebanyak 114 pasien berjenis kelamin laki-laki(52,1%) dan sebanyak 105 pasien berjenis kelamin perempuan (47,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Faringitis

Kejadian Faringitis	N	%
Faringitis	103	47
Bukan Faringitis	116	53
Total	219	100%

Berdasarkan tabel 3 mengenai distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan kejadian faringitis pasien didapati sebanyak 103 pasien didiagnosis faringitis (47%) dan sebanyak 116 pasien didiagnosis bukan faringitis (53%)

Tabel 4. Hubungan Usia dengan Kejadian Faringitis

USIA	Kejadian Faringitis		Jumlah (N)	p	OR
	Faringitis (N)	Bukan Faringitis (N)			

Anak-anak	35	20	55		
Dewasa	68	96	164	0,004	2,471 (95%CI= 1,314-4,644)
Jumlah	103	116	219		

Berdasarkan tabel 4 hasil Analisis hubungan usia dengan kejadian faringitis menggunakan uji statistik dengan Chi-square didapatkan nilai p value = 0,004 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian faringitis. Analisis Odds Ratio (OR) menunjukkan nilai sebesar 2,471 (95% CI 1,314–4,644), yang berarti responden kategori anak-anak memiliki risiko 2,47 kali lebih tinggi untuk menderita faringitis dibandingkan responden dewasa.

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa mayoritas responden dengan Tingkat Pengetahuan yang kurang baik mengalami kejadian faringitis (91,7%), sedangkan Tingkat Pengetahuan yang baik lebih banyak mengalami kejadian bukan Faringitis (81,3%). Berdasarkan uji chi-square, dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian faringitis di Puskesmas Tanjung Rejo Kabupaten Deli Serdang.

Tabel 5. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Faringitis

Jenis Kelamin	Kejadian Faringitis		Jumlah (N)	p	OR
	Faringitis (N)	Bukan Faringitis (N)			
Laki-laki	57	57	114	0,359	1,283 (95%CI= 0,753-2,184)
Perempuan	46	59	105		
Jumlah	103	116	219		

Berdasarkan tabel 5 hasil Analisis hubungan jenis kelamin dengan kejadian faringitis menggunakan uji statistik dengan Chi-square didapatkan nilai p value = 0,359 ($p > 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_0 diterima. Hasil uji tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian faringitis. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 1,283 (95% CI 0,753–2,184) juga mengonfirmasi bahwa jenis kelamin laki-laki bukan merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap kejadian faringitis dibandingkan perempuan. Namun karena rentang Confidence Interval melewati angka 1 (dimulai dari 0,7), maka secara statistik risiko ini dianggap tidak bermakna.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa variabel usia memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan kejadian

faringitis $p = 0,004$. Analisis risiko menunjukkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2,471, yang mengindikasikan bahwa kelompok anak-anak (< 18 tahun) memiliki risiko 2,47 kali lebih besar untuk menderita faringitis dibandingkan dengan kelompok dewasa (> 18 tahun). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2021) yang menyatakan bahwa prevalensi faringitis akut tertinggi ditemukan pada kelompok usia sekolah (5–14 tahun) karena faktor maturitas imun dan higiene perorangan yang masih rendah (Putri et al., 2021). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gottlieb et al. (2020) dalam National Institutes of Health, yang menyebutkan bahwa insidensi faringitis bakteri memuncak pada masa anak-anak dan menurun drastis pada usia dewasa seiring dengan terbentuknya antibodi protektif terhadap protein-M bakteri (Gottlieb et al., 2020).

Penelitian ini juga sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh Shalikh et al. (2022) penelitiannya berskala besar dan ditemukan bahwa prevalensi faringitis akibat Group A Streptococcus pada anak-anak yang datang dengan sakit tenggorokan mencapai 37%, jauh lebih tinggi dibandingkan orang dewasa yang halnya sekitar 10%. Sehingga hal ini mendukung hasil OR pada penelitian menunjukkan anak-anak sebagai kelompok yang paling berisiko. Penelitian yang dilakukan oleh Rahajoe (2021) juga menyatakan bahwa infeksi saluran nafas atas (ISPA) termasuk faringitis merupakan penyebab utama kunjungan pasien anak di Puskesmas. Faktor kepadatan hunian dan interaksi di sekolah mempercepat transmisi kuman pada kelompok usia <18 tahun (Rahajoe, 2021).

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linder et al. (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pada lingkungan militer atau asrama pekerja (populasi dewasa yang sangat padat), angka kejadian faringitis bakteri bisa menyamai atau bahkan melebihi populasi anak-anak di wilayah tersebut. Hal ini dikarenakan hubungan usia dengan faringitis sangat bergantung pada faktor lingkungan (crowding). Jika orang dewasa berada dalam lingkungan yang sangat padat, faktor pelindung berupa "maturitas imun" bisa terkalahkan oleh tingginya viral load atau densitas bakteri di udara (Linder et al., 2022)

Pada hasil uji bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian faringitis ($p = 0,359$). Nilai OR sebesar 1,283 dengan rentang Confidence Interval yang melewati angka 1 (0,753–2,184) mempertegas bahwa jenis kelamin laki-laki maupun perempuan memiliki risiko yang relatif setara terhadap penyakit ini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia et al. (2021) ditemukan distribusi kasus faringitis akut secara epidemiologi cenderung seimbang (1:1) antara laki-laki dan Perempuan (Wessels, 2021). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Danchin et al. (2020) ribuan kasus ISPA di fasilitas kesehatan primer dan menyimpulkan bahwa insidensi faringitis tidak dipengaruhi oleh jenis

kelamin. Perbedaan yang kadang muncul di beberapa daerah lebih sering dikaitkan dengan health-seeking behavior (kecenderungan perempuan lebih sering berobat) dari pada kerentanan biologis (Danchin et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Wessels (2021) juga meninjau bahwa reseptor bakteri pada sel epitel faring tersebar merata pada laki-laki dan perempuan, sehingga peluang terjadinya inflamasi (faringitis) adalah sama (ekuidistan) (Silvia et al., 2021).

Namun ditemukan hasil yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Piyali Bhattacharya, et al. (2021) epidemiologi infeksi tenggorokan di beberapa wilayah, ditemukan bahwa perempuan memiliki prevalensi faringitis yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini bukan disebabkan karena perempuan (terutama ibu atau pengasuh) memiliki intensitas kontak fisik yang lebih tinggi dengan anak-anak yang merupakan reservoir utama bakteri Streptococcus (Bhattacharya, 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan usia pasien didapati sebanyak 55 pasien anak-anak (25,1%) dan sebanyak 164 pasien dewasa (74,9%). Berdasarkan jenis kelamin pasien didapati sebanyak 114 pasien berjenis kelamin laki-laki (52,1%) dan sebanyak 105 pasien berjenis kelamin perempuan (47,9%). Berdasarkan kejadian faringitis pasien didapati sebanyak 103 pasien didiagnosis faringitis (47%) dan sebanyak 116 pasien didiagnosis bukan faringitis (53%). Terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian faringitis di Puskesmas Tanjung Rejo Percut Sei Tuan dengan $p=0,004$ ($p<0,05$). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian faringitis di Puskesmas Tanjung Rejo Percut Sei Tuan dengan $p=0,359$ ($p>0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Atiyah, H.M., Mezaal, S. R., & Al-Fahham, A. A. (2025). *Etiology, epidemiology and treatment of bacterial pharyngitis: a review article*.
- Bhattacharya, P., et al. (2021). Epidemiology of sore throat and its management in primary

- care settings. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 7(4), 690–695.
- Danchin, M. H., et al. (2020). The burden of Group A Streptococcus pharyngitis in children and adolescents. *ResearchGate Publication*.
- Efstratiou, A., & Lamagni, T. (2017). *Epidemiology of Streptococcus pyogenes*.
- Gottlieb, S. L., et al. (2020). Epidemiology of Group A Streptococcal pharyngitis and fatigue: A systematic review. *National Institutes of Health (PMC)*.
- Hamad, R.K., & Abdi, A. K. (2023). Epidemiology of pharyngitis and tonsillitis in children. *J Cardiovasc Dis Res*. 14(1).
- Hirdayanti, A., Triastuti, N. J., Agustiana, D., Ulinnuha, K., Balqis, R. A. B., & Erdin, M. H. (2022). *Current clinical approaches in the management of pharyngitis: a narrative review*.
- Kementerian Kesehatan RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2023*
- Li, L. Y. J., Wang, S. Y., Tsai, C. Y., & Wu, C. J. (2021) Group A streptococcal pharyngitis. *BMJ Case Rep*. 14. e244871.
- Linder, J. A., et al. (2022). *Trends in managing adult sore throat in the United States*. JAMA Network.
- Norton, L., & Myers, A. (2021). The treatment of streptococcal tonsillitis/pharyngitis in young children. *Curr Opin Pediatr*. 33(1):113–118.
- Putri, A., et al. (2021). *Karakteristik penderita faringitis akut pada instalasi rawat jalan rumah sakit*. Universitas Hasanuddin.
- Rahajoe, N. N. (2021). Infeksi saluran napas akut pada anak di fasilitas kesehatan primer. *Jurnal Respirologi Indonesia*.
- Silvia et al,(2021). Ratio between Right Ventricular Longitudinal Strain and Pulmonary Arterial Systolic Pressure: Novel Prognostic Parameter in Patients Undergoing Cardiac Resynchronization Therapy. *J. Clin. Med*. 2021, 10(11), 2442;
- Wessels, M. R. (2021). Streptococcal pharyngitis. *New England Journal of Medicine*, 364(7), 648–655.